

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia usaha dan bisnis telah meningkatkan persaingan antar perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan teknologi, perusahaan harus beroperasi dengan baik dan senantiasa beradaptasi serta berinovasi untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga perusahaan dapat terus berkembang dan bersaing dengan kompetitor dari perusahaan lain. Kinerja perusahaan di masa lalu, masa kini dan berbagai kemungkinannya di masa depan dapat tercermin dalam laporan keuangan.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan suatu perusahaan, perlu dilakukan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan berupa laporan keuangan. Dalam proses interpretasi tersebut diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan yaitu rasio keuangan. Analisa rasio dapat menjelaskan hubungan dua macam data finansial. Terdapat banyak rasio finansial yang digunakan perusahaan karena rasio keuangan dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan (Hantono, et al., 2019).

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan banyak cara, salah satunya yaitu dengan mengetahui bagaimana pasar modalnya berkembang. Dengan memperdagangkan instrumen keuangan, pasar modal berperan sebagai penghubung antara investor (pemodal) dengan perusahaan atau lembaga negara. Pasar modal merupakan sumber alternatif selain bank yang memiliki keunggulan tersendiri, salah satu keunggulannya yaitu dengan memanfaatkan dana dari pasar modal, perusahaan tidak perlu menyediakan dana setiap bulan atau setiap tahun

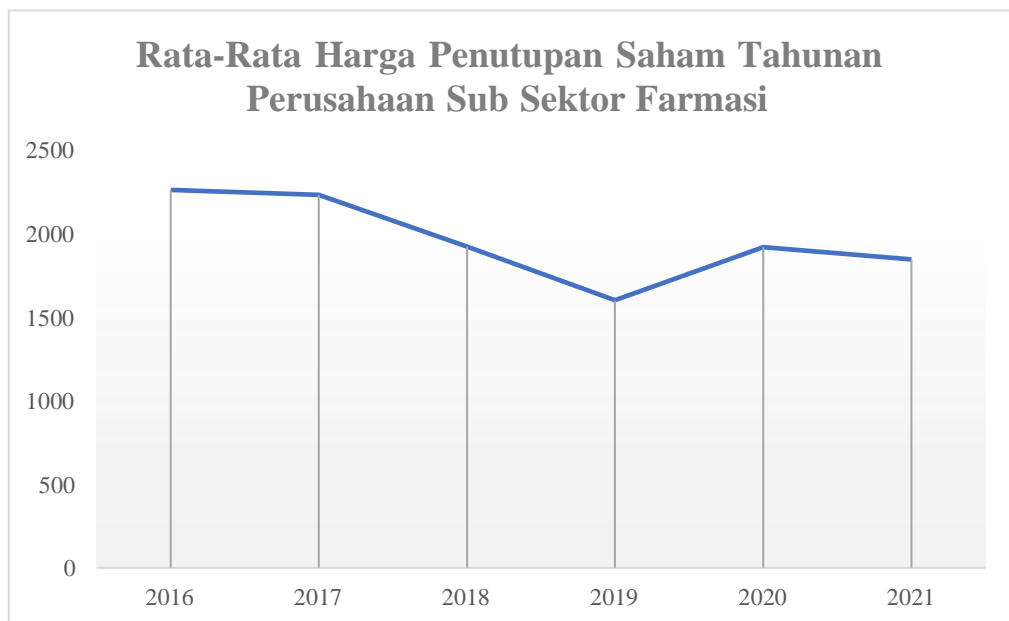
untuk membayar bunga. Sebagai gantinya perusahaan harus membayar dividen kepada investor. Pasar modal juga memungkinkan para pemodal untuk memilih berbagai investasi yang sesuai dengan tingkat keuntungan dan tingkat risiko yang diharapkan sehingga memungkinkan terjadinya alokasi dana yang efisien.

Seiring dengan kemajuan teknologi diberbagai bidang, serta kemudahan dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, masyarakat kini semakin banyak mengetahui tentang pentingnya berinvestasi sebagai salah satu cara dalam mengatur keuangan pribadi, rumah tangga, hingga bisnis dan usaha. Diambil dari data yang dikeluarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), terdapat kenaikan jumlah investor pasar modal sebesar 5% dari akhir Desember 2021 sebanyak 7,45 juta ke akhir Januari 2022 sebanyak 7,86 juta. Kenaikan jumlah investor tentunya merupakan sinyal positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia. Diharapkan dunia investasi menjadi semarak kembali dan berperan dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa setelah dunia dihadapkan dengan virus covid-19 yang sempat membuat perekonomian berbagai negara menjadi terpuruk.

Sebagai investor tujuan utama dalam berinvestasi tentunya untuk memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan.. Sebelum melakukan investasi, pastinya kita terlebih dahulu memilah dan memilih perusahaan mana yang kira-kira dapat mewujudkan tujuan dari berinvestasi tersebut. Terdapat banyak cara dalam menentukan baik buruknya suatu perusahaan, investor biasanya melihat seberapa baik prospek dari usaha tersebut. Indikator baik dari suatu usaha tercermin dari nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan saat ini serta dapat juga

menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi perusahaan yang sudah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) alias *go public*, nilai perusahaan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, hal itu dapat dilihat dari harga pasar saham.

Salah satu sub sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yaitu sub sektor farmasi. Sub sektor farmasi ini berperan di bidang kesehatan. Sub sektor farmasi berkaitan dengan ketersediaan obat-obatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Adanya obat tersebut digunakan untuk menyelamatkan nyawa juga memulihkan atau memelihara kesehatan. Industri farmasi harus menyediakan obat dalam jenis dan jumlah yang tepat. Di Indonesia sendiri banyak perusahaan farmasi asing maupun nasional yang memproduksi obat-obatan. Berikut perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi periode tahun 2016-2021.



Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021

Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas untuk Perkembangan rata-rata harga saham perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2021 bisa dikatakan fluktuatif. Pada kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap return saham dan pasti akan berdampak pada investor. Dikatakan fluktuatif karena perusahaan-perusahaan di atas tidak ada yang stabil harga sahamnya. Perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan harga saham secara signifikan adalah perusahaan Indofarma (Persero) Tbk dan Kimia Farma Tbk. Harga saham perusahaan Indofarma (Persero) Tbk pada periode tahun 2016 menunjukkan Rp.4.680,- yang mana mengalami kenaikan sebesar angka 1.220, sehingga pada periode 2017 harga saham perusahaan Indofarma (Persero) Tbk menunjukkan angka Rp.5.900,-. Kemudian pada periode 2018 juga mengalami kenaikan sebesar angka 600 sehingga pada periode 2018 harga saham Indofarma (persero) tbk menunjukkan angka Rp. 6.500,. Sedangkan pada periode 2019 ke 2020 perusahaan Indofarma (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar Rp.5.630,-, yang mana harga saham pada periode 2019 merosot menunjukkan angka Rp.870,- kemudian naik menjadi Rp.4.030,- pada periode 2020, dan kembali mengalami penurunan pada periode 2021 yaitu sebesar 1.800, yang mana harga saham pada periode 2021 menunjukkan angka Rp.2.230. Selain Indofarma terjadi kenaikan dan penurunan pada perusahaan Kimia Farma Tbk yang pada tahun 2016 menunjukkan harga Rp.2.750,- kemudian harga tersebut terus turun hingga tahun 2019 dimana menunjukkan angka Rp.2.700,- pada tahun 2017, Rp.2.600,- pada tahun 2018, Rp.1.250,- pada tahun 2019. Kemudian pada peralihan tahun 2019 ke 2020 terjadi kenaikan harga saham sebesar Rp.3.000,- sehingga menunjukkan angka

Rp.4.250,-, kemudian kembali turun di tahun 2021 menunjukkan angka Rp.2.430,-.

Fenomena naik turunnya harga saham ini mengindikasikan bahwa harga saham sangat berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal. Dapat terlihat dari grafik perkembangan harga saham di atas, pada tahun 2018 terdapat penurunan harga saham perusahaan sektor farmasi secara signifikan, hal ini disebabkan penurunan nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS yang memberikan sentimen negatif dan berdampak pada IHSG, dan dilepasnya saham-saham perusahaan farmasi seperti KLBF, MERK, dan INAF. Pelemahan nilai tukar berdampak besar bagi emiten farmasi karena mayoritas bahan baku obat (BBO) di Indonesia mayoritas masih harus impor. Kemudian tahun 2020 cenderung terjadi kenaikan harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Kenaikan ini mungkin dikarenakan pengumuman resmi oleh Presiden Jokowi tentang masuknya kasus *Covid-19* pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pengumuman resmi tersebut menyebabkan masyarakat panik sehingga berbondong-bondong membeli masker, *hand sanitizer*, vitamin, serta obat-obatan yang sekiranya dibutuhkan.

Fenomena tersebut yang mendasari masalah dari penelitian karena jika harga saham tinggi maka akan berdampak positif bagi perusahaan, sebaliknya jika harga saham yang rendah akan berdampak negatif bagi perusahaan dan itu tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu *signalling theory*. Hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Harga saham yang rendah menyebabkan pandangan investor terhadap perusahaan kurang baiknya dalam pengelolaan perusahaan dan para investor akan berpikir ulang untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan akan mencoba melakukan yang terbaik untuk meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan salah satu tujuan jangka panjang (Mukhtaruddin, Relasari, & Felmania, 2014). Persaingan dunia usaha yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk dapat terus berinovasi dan melakukan perencanaan strategi yang baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bersaing dengan para kompetitor dan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Salah satu cara untuk menentukan nilai perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)*, rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio (DER)*, rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover (TATO)*.

Harjito dalam penelitiannya berpendapat bahwa, ketika disusun dengan baik dan akurat, laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi memberikan gambaran yang benar tentang keadaan kinerja suatu perusahaan. Gambar ini digunakan ketika mengevaluasi kinerja keuangan. Analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio utang, dan rasio profitabilitas digunakan ketika mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Dari penjelasan di atas, terdapat research gap dari hasil penelitian terdahulu, antara lain: Mardiyati, Ahmad, dan Putri (2012), Ni Komang Santi Ani, Trianasari, dan Wayan Cipta (2019), Permatasari Hardiyanto, dan Surono (2017), terakhir penelitian dari Murni dan Mangantar (2016) meneliti dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi

menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan, yang mengarah pada peningkatan permintaan saham, yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faitullah (2016) dan Harpono dan Chandra (2019) yang menyatakan bahwa *ROE* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hutang meningkatkan risiko perusahaan, membuat investor enggan berinvestasi di perusahaan, menyebabkan harga saham turun, dan mendevaluasi perusahaan. Namun penelitian lain oleh Mahendra, Artini, dan Suarjaya (2012) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa pasar saham Indonesia lebih dipengaruhi oleh sentimen pasar. Tingkat utang perusahaan sebagian besar diabaikan oleh investor. Investor tertarik pada bagaimana perusahaan menggunakan dananya secara efektif dan efisien untuk menambah nilai perusahaan. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Prasetyorini (2013) yang berpendapat bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Hardiyanto, dan Surono (2017) dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ponggohong, Murni dan Mangantar (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Nurhayati (2013) menghipotesiskan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin likuid suatu perusahaan, semakin banyak dana yang dapat digunakan untuk membayar dividen, mengelola

dana, dan berinvestasi. Dengan demikian, investor akan menganggap perusahaan berkinerja baik. Namun, studi tersebut sampai pada kesimpulan yang berbeda bahwa likuiditas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian oleh Sri Maylani Pratiwi, Miftahuddin, dan Wan Rizca Amelia (2020) dan hasil penelitian Eddy Winarso (2018) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fernanda Fadhli Fakhruddin, Titiék Ambarwati, Novita Ratna Satiti (2021) menghipotesiskan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan aktivitas perusahaan yang semakin baik. Hal ini karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan dengan beberapa tingkat aset tertentu, begitu juga sebaliknya. Tingginya pendayagunaan aset tersebut akan diapresiasi oleh pasar dengan semakin tingginya harga saham perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Firza Angraini Sahara Dewi (2021) mendapat hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dimana dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Adapun populasi dan sampel yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni dengan metode purposive sampling didapat 8 perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka didapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas maka tujuan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara rasio profitabilitas dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara rasio Solvabilitas dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021.

3. Untuk menganalisis pengaruh antara rasio likuiditas dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara rasio aktivitas dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di tulis di atas maka manfaat pada penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini sebagai bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pengaruh rasio profitabilitas, Solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2021.
 - b. Penelitian ini melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk mengkonfirmasi ulang penelitian terdahulu karena ditemukan hasil yang berbeda-beda antara penelitian satu dengan penelitian lain.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis serta menambah pengetahuan dan bukti empiris tentang nilai perusahaan dan faktor yang mempengaruhinya.

1. Manfaat Praktis

Bagi investor dan calon investor penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk menilai kondisi kinerja suatu perusahaan. Melalui informasi tersebut, investor dapat lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan.

